

ISBN. 978-602-74417-1-2



Prosiding dapat di download di
<http://eprints.undip.ac.id/53857/>
(pw: seminarkeperawatanundip2017)

PROSIDING

SEMINAR ILMIAH NASIONAL KEPERAWATAN

5th Adult Nursing in Practice : Using Evidence in Care

“Perawatan Berkelanjutan (*Continuing of Care*) pada Pasien dan Keluarga dalam Area Keperawatan Dewasa”

Semarang, 06 Mei 2017

**Departemen Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro**

Jln. Prof. Soedharto, S.H., Tembalang-Semarang

Telp. (024) 76480919. Fax. (024) 76486849

Website: www.keperawatan.undip.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iv
Susunan Panitia	vi
Susunan Acara	vii
Daftar Isi	viii
<i>Materi Pembicara</i>	
1. Perawatan Berkelanjutan pada Pasien Kronik&Terminal Niken Safitri DK.....	1
<i>Oral Presenter</i>	
1. Perbandingan Skor Kual Pasien Kanker yang Mendapat Terapi Kemoterapi antara Usia Muda Dibandingkan Usia Tua <u>Kasron, Agung Waluyo,Debie Dahlia</u>	6
2. Modifikasi <i>Pro Self Pain Control</i> untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Kanker Kolorektal <u>Khoirunnisa' Munawaroh, Untung Sujianto, Mardiyono</u>	13
3. Pengaruh Penggunaan Antiseptik Kombinasi Povidon Iodine dan Alkohol terhadap Kejadian Plebitis <u>Sri Hananto Ponco Nugroho</u>	20
4. Program Pemberdayaan Keluarga dalam Melakukan Perawatan pada Pasien dengan Kanker <u>Yuni Sufyanti Arief</u>	25
5. Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi : <i>Literature Review</i> <u>Gandes Ambarwati, Anggorowati, Chandra Bagus Ropyanto</u>	30
6. Pengaruh Hipnoterapi terhadap Skala Nyeri dan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gout <u>Fakhrudin Nasrul Sani</u>	36
7. Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien di ruang <i>Intensive Coronary Care Unit (ICCU)</i> <u>Endiyono, Agus Santosa</u>	45
8. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV/AIDS: Review Literatur <u>Utami Hidayati, Untung Sujianto, Henni Kusuma</u>	54
9. Intervensi Posisi Lateral 30° Dua Jam Pasca <i>Coronary Artery Bypass Graft</i> terhadap Stabilitas Hemodinamik di Ruang Intensive Care Unit; Pendekatan <i>Evidence Based Practice</i> <u>Ahmad Asyrofi, Elly Nurachmah, Tuti Herawati</u>	59
10. Perbandingan Efektivitas Nebulizer Menggunakan Jet Nebu dengan Nebulizer Menggunakan Oksigen terhadap Status Respirasi Pasien Asma <u>Agus Santosa, Endiyono</u>	69
11. Efektivitas Senam Kaki Diabetik dengan Koran dan Senam Kaki Diabetik dengan Bola Plastik terhadap Nilai <i>Ankle Brachial Index (ABI)</i> pada Pasien DM Tipe 2 di Kelurahan Gisikdrono Semarang <u>Sri Puguh Kristiyawati, Dwi Fitriyanti, Bagus Ananta Tanujjarso, Gamaliel Anggriya Dwi Putra</u>	75

12. Gambaran Tingkat Kepuasan Seksual pada Ibu Menyusui Nauvila Fitrotul Aini, <u>Sari Sudarmiati</u>	81
13. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Simpang Propau Kabupaten Lampung Utara Tahun 2015 <u>Rina Mariani</u>	88
14. Model Intervensi Keperawatan Komunitas CEGAT Mempertahankan Keseimbangan Tubuh pada Lansia <u>Stefanus Mendes Kiik</u> , Junaiti Sahar, Henry Permatasari.....	94
15. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kadar Kolesterol Darah pada Masyarakat Dusun Wedomartani Sleman Yogyakarta <u>Siti Fadlilah</u>	102
<i>Poster Presenter</i>	
1. Perawatan Daya Ingat Lansia Menggunakan <i>Back Massage</i> <u>Kushariyadi</u>	109
2. Terapi Pijat Punggung untuk Meningkatkan <i>Recalling</i> pada Klien Lansia <u>Murtaqib</u> , Kushariyadi.....	115
3. Penggunaan ARV dengan Perubahan Kadar CD4 pada Pasien HIV/ AIDS <u>Nila Titis Asrining Tyas</u> , Nanda Vera Nurmalia, Andreas Christian Wijaya.....	122
4. <i>Illness Belief</i> dan <i>Illness Representation</i> pada Pasien Diabetes Mellitus: <i>Literature Review</i> <u>Raudhotun Nisak</u> , Suhartini, Niken Safitri D.K.....	127
5. Pengaruh Terapi <i>Progressive Muscle Relaxation</i> (PMR) terhadap Kualitas Tidur Pasien Pasca Operasi Laparatomi Umi Fadilah, <u>Mugi Hartoyo</u> , Desak Parwati.....	136
6. Pengaruh <i>Intradialytic Exercise</i> dan Terapi Musik Klasik terhadap Tekanan Darah Intradialisis pada Pasien CKD Stage V yang Menjalani Hemodialisa <u>Nia Firdianty Dwiatmojo</u> , Shofa Chasani, Henni Kusuma.....	145
7. <i>Literature Review</i> : Kualitas Hidup Keluarga Pasien di <i>Intensive Care Unit</i> <u>Ns. Noor Fitriyani</u> , Achmad Zulfa Juniarto, Ns. Reni Sulung Utami.....	154
8. Hubungan KDRT dengan Perceraian <u>Fepi Susilawati</u> , Almurhan.....	158
9. Gambaran Tingkat Kecemasan Ibu Saat Balita Diare Iswati, <u>Elsa Naviati</u>	163
10. Hubungan antara Haemoglobin Terглиkasi (HbA1c) dan Serum Lipid Profil (CT,TG,HDL,LDL) pada DM T2 (GDP,GD2J) <u>Indranila KS</u>	169
11. Seorang wanita 21 tahun dengan Lupus Eritematosus (LES), Autoimun Hemolitik Anemia (AIHA), dan Grave's Disease : Laporan Kasus <u>Indranila KS</u>	174
12. Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) <u>Siti Aminah</u>	178
13. Motivasi Wanita Usia Produktif yang Berisiko Kanker Serviks Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) <u>Ni Ketut Alit Armini</u> , Tiyas Kusumaningrum, Fatimah Zahra.....	184
14. Supervisi Kepala Ruang Model Reflektif pada Area Keperawatan Dewasa ; <i>Literature Review</i> <u>Santoso</u> , Anggorowati, Rita Kartika Sari.....	190

15. Pengaruh Respon Relaksasi Benson terhadap Respon Fisiologis Pasien Stroke Iskemik Akut <u>Dwi Mulianda, Dwi Pudjonarko, Henni Kusuma</u>	197
16. Extra Virgin Olive Oil (EVOO) dan Virgin Coconut Oil (VCO) Terhadap Pencegahan Luka Tekan pada Pasien Pasca Stroke; Review Literatur <u>Endang Supriyanti</u>	203
17. Pengaruh <i>Self-Efficacy Training</i> terhadap <i>Self-Efficacy</i> dan Kepatuhan Program Pengobatan pada Pasien Hemodialisis <u>Pratiwi, Shofa Chasani, Mardiyono</u>	208
18. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Pasca <i>Open Reduction Internal Fixation (ORIF)</i> Ekstremitas Bawah <u>Sulistiyarningsih, Chandra Bagus Ropyanto</u>	211
19. Gambaran Self Care Pada Pasien Gagal Jantung <u>Nurul Widowati, Yuni Dwi Hastuti</u>	218
20. Review literature Mental Model Perawat Dalam Penampilan Menjalankan Tugas <u>Dewi Ulfah, Suhartini</u>	225
21. Review Literature Intervensi Musik Untuk Menurunkan Stress Pra Operasi <u>Diah Ayu, Suhartini</u>	229

SUPERVISI KEPALA RUANG MODEL REFLEKTIF PADA AREA KEPERAWATAN DEWASA; LITERATUR REVIEW

Santoso¹ (korespondensi : santhaydar@gmail.com),
Anggorowati², Rita Kartika Sari³

¹Mahasiswa Magister Keperawatan Konsentrasi Manajemen dan Kepemimpinan

²Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

³Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Supervisi dari atasan merupakan aspek utama dalam unjuk kerja perawat yang akan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan. Keberhasilan pelaksanaan supervisi bergantung dari hubungan supervisor dengan perawat. Supervisi model reflektif merupakan model supervisi dengan mengutamakan hubungan sejajar, dukungan dan kolaboratif. Menggambarkan supervisi kepala ruang model reflektif pada area keperawatan dewasa. Penelusuran hasil penelitian tentang supervisi model reflektif pada keperawatan dewasa yang bersumber dari electronic data base yang telah dipublikasikan sampai tahun 2016. Enam penelitian supervisi klinis model reflektif menunjukkan hasil bahwa supervisi klinis model reflektif mampu menunjukkan peningkatan kinerja perawat pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan dewasa. Supervisi model reflektif tidak bersifat pengawasan saja tetapi juga lebih berperan sebagai mentor sehingga mampu meningkatkan keterampilan perawat pelaksana. Supervisi model refleksi dapat meningkatkan praktik refleksi yang mengharuskan perawat belajar dari refleksi, merevisi pandangan konseptual secara tepat dan bertindak secara berbeda untuk yang akan datang dan dengan hasil yang maksimal. Penggunaan model reflektif untuk supervisi klinis pada keperawatan profesional. Hal ini dilakukan seiring dengan pemenuhan kebutuhan perawatan pasien yang semakin meningkat akan praktik keperawatan profesional dan sesuai dengan kebijakan organisasi serta prosedur yang berlaku

Kata kunci: Supervisi, Model Reflektif, Keperawatan Dewasa

Pelayanan keperawatan memegang peranan penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang paripurna di rumah sakit. Rumah sakit dalam mewujudkan pelayanan yang paripurna memerlukan sumber daya manusia profesional (Ilyas, 2000) salah satunya adalah sumber daya keperawatan. Sumber daya keperawatan sebagai sumber daya profesional dan berjumlah paling besar di pelayanan kesehatan tentunya menjadi salah satu alasan tersebut.

Kemenkes RI menyebutkan bahwa jumlah perawat di Indonesia mencapai 237.181 perawat (Indonesia

KKR, 2015). Perawat di Indonesia jumlahnya paling banyak bila dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, yaitu 50-60% di rumah sakit dan memiliki jam kerja 24 jam melalui penugasan *shift* sehingga perannya menjadi penentu dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan (PPSDM, 2016).

Unjuk kerja yang dilakukan perawat dalam pelaksanaan kinerja keperawatan guna memberikan kualitas pelayanan yang baik tidak terlepas dari adanya pengawasan atau supervisi dari atasan. Supervisi termasuk dalam *actuating* dalam fungsi manajemen.

Fungsi manajemen secara umum terdiri dari *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Supratman dan Sudaryanto A. tahun 2008 menyatakan bahwa fakta menunjukkan pelaksanaan supervisi keperawatan di berbagai rumah sakit belum optimal dan perawat pada sebagian besar rumah sakit di Indonesia tidak mampu memerankan fungsi manajemen dengan baik. Menurut penelitian Mularso menemukan bahwa kegiatan supervisi lebih banyak pada kegiatan "pengawasan" bukan pada kegiatan bimbingan, observasi dan menilai. Supervisi yang diterapkan dengan tepat akan menyebabkan perasaan puas pada perawat dikarenakan merasa diterima, dihargai, dan dilibatkan sehingga akan muncul komitmen pada organisasi untuk senantiasa meningkatkan pelayanan keperawatan (Mularso, 2006).

American Nurses Association (2016), mendefinisikan supervisi adalah proses aktif dalam kegiatan mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi kinerja perawat dalam melaksanakan tugasnya. Keliat mengemukakan bahwa supervisi tidak diartikan sebagai pemeriksaan atau mencari kesalahan saja, tetapi lebih menekankan kepada pengawasan partisipatif, mendahulukan penghargaan terhadap pencapaian hasil positif dan memberikan jalan keluar terhadap hal yang masih belum dapat dilakukan. Perawat tidak sekedar merasa dinilai akan tetapi dibimbing untuk melakukan pekerjaannya secara benar (Kelliat, Dkk, 2006).

Model supervisi diantaranya adalah model psikoanalitik, model psycodinamik sistem, model kadushin, model proctor, model peplau dan model reflektif. Dari beberapa model tersebut, supervisi model reflektif dapat memaksimalkan kekuatan dalam lingkungan kerja melalui konsep hubungan yang sejajar dan bersifat

dukungan dan kolaboratif antara supervisor (Lynch, L., Hancox, K., Happel, B., & Parker, 2008).

Supervisi model reflektif dilakukan dengan cara mengarahkan dengan ilmiah dari peristiwa, situasi, kondisi dan tindakan yang terjadi di klinis (Lynch, L., Hancox, K., Happel, B., & Parker, 2008). Supervisi reflektif bertujuan agar perawat dapat memberikan suatu input untuk meningkatkan pelayanan keperawatan kearah yang lebih baik. Beberapa penelitian menyatakan supervisi model reflektif ini dapat mempengaruhi perilaku keselamatan pasien, mampu mempengaruhi tingkat stres perawat dengan berbagi pengalaman klinis dan mendorong untuk mengembangkan kemampuan dan perbaikan lebih lanjut, dan mampu mempengaruhi kesehatan mental tenaga kesehatan. Melalui supervisi yang bersifat reflektif, diharapkan Kepala ruang sebagai Low Manajer dapat melaksanakan supervisi sebagai salah satu fungsi dalam manajemen agar dapat meningkatkan pelayanan yang bermutu pada setiap perawat terhadap pasien khususnya pada area keperawatan dewasa (Yulita, Y, 2013); (Scott Brunero dan Jane Stein-Parbury, 2004); (Monica Taylor and Carole A. Harrison, 2010).

Metode

Penelusuran ini dilakukan dengan metode review literatur yang bersumber dari electronic data base melalui Ebsco, Pubmed, Google Scholar, dan Science Direct. dengan kriteria inklusi: penelitian Randomized Controlled Trial, telah dipublikasikan sampai 2016, full text, Menggunakan kata kunci: *supervision, reflective model, adult nursing, surgical nursing*. Penulis menemukan sebanyak enam publikasi jurnal terkait *supervisi*, dan tiga publikasi jurnal terkait *reflective model*.

Hasil

Keperawatan dewasa

Keperawatan Medikal Bedah adalah pelayanan profesional yang berdasarkan pada ilmu keperawatan medikal bedah dan teknik keperawatan medikal bedah berbentuk pelayanan Bio-psiko-sosio-spiritual, peran utama perawat adalah memberikan asuhan keperawatan kepada manusia (sebagai objek utama pengkajian filsafat ilmu keperawatan: ontologis) (Nursalam, 2008)

Supervisi Klinis

Supervisi merupakan kegiatan merencanakan, membimbing, mengajar, mengobservasi, mendorong, memperbaiki, mempercayai, dan mengevaluasi secara kesinambungan anggota, serta sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki anggota (Kron, T., & Gray, A, 1987) Supervisi merupakan proses dukungan formal dan pembelajaran profesional untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi staf, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan meningkatkan perlindungan keselamatan konsumen terhadap pelayanan kesehatan di lingkungan klinis yang kompleks (Royal College of Nursing, 2007).

Menurut Keliat dan Akemat, supervisi dapat menjadi alat pembinaan dan tidak menjadi alat yang menakutkan bagi staf, sehingga pada pelaksanaannya perlu disusun jadwal pelaksanaan dan standar kinerja masing-masing (Keliat BA, Akemat, 2012). Supervisor yang baik memimpin dan mengarahkan staf ke arah pencapaian tujuan organisasi.

Supervisi model reflektif

Model supervisi ini menekankan upaya memberi dukungan pada perawat dengan meningkatkan kemampuannya memahami praktik dan hal yang mempengaruhinya termasuk pengaruh

kepribadiannya yang bersifat unik sehingga akan dihasilkan pemahaman dan kesadaran dalam diri perawat, yang akan berdampak pada pengembangan kemampuan praktik

Pelaksanaan supervisi model reflektif pada area keperawatan dewasa

Pelaksanaan supervisi

Penelitian yang dilakukan Kilminster, Cottrell, Grant, & Jolly, 2007 melalui studi pustaka menemukan bahwa supervisi berarti melakukan pengawasan yang efektif dan harus mampu mewujudkan (1) Pengawasan langsung dengan peserta pelatihan dan supervisor yang bekerja sama dan saling memperhatikan secara positif mempengaruhi hasil pasien dan pengembangan peserta pelatihan; (2) umpan balik yang konstruktif sangat penting dan harus sering dilakukan; (3) Pengawasan harus terstruktur dan harus ada rapat berkala berkala. Isi rapat pengawasan harus disepakati dan tujuan pembelajaran ditetapkan pada awal hubungan pengawas. Kontrak pengawasan dapat menjadi alat yang berguna dan harus mencakup rincian mengenai frekuensi, durasi dan isi pengawasan; Penilaian dan penilaian; Tujuan pembelajaran dan persyaratan khusus; (4) pengawasan harus mencakup manajemen klinis; pengajaran dan penelitian; manajemen dan administrasi; perawatan pastoral; kemampuan interpersonal; pengembangan pribadi; refleksi; (5) Kualitas hubungan pengawasan sangat mempengaruhi efektifitas pengawasan. Aspek-aspek spesifik mencakup kontinuitas dari waktu ke waktu dalam hubungan pengawasan, bahwa supervisi mengendalikan produk pengawasan (ada beberapa saran bahwa pengawasan hanya efektif bila memang demikian) dan bahwa ada beberapa refleksi oleh kedua peserta. Hubungan tersebut sebagian dipengaruhi oleh komitmen

atasan terhadap pengajaran serta juga sikap dan komitmen atasan dan peserta pelatihan; (6) Pelatihan untuk supervisor perlu mencakup beberapa hal berikut: memahami pengajaran; penilaian; Keterampilan konseling; penilaian; Umpan balik;

Penelitian yang dilakukan oleh Nuttgens & Chang, 2013 menemukan bahwa pada artikelnya memberikan pengertian tentang tekanan moral dan menggambarkan prekursor serta efeknya. Hasil tinjauan dari penelitian terbatas tentang tekanan moral dalam pelatihan praktisi kesehatan mental dan pengawasan klinis, kemudian dapat dijelaskan beberapa faktor yang diidentifikasi berhubungan atau mempengaruhi tekanan moral adalah adanya supervisi atau konselor.

Penelitian yang dilakukan oleh Löfmark, Morberg, Öhlund, & Ilicki, 2009 terkait dengan pelaksanaan supervisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis partisipatif di mana empat peneliti dan sembilan belas mentor pembimbing bekerja sama dalam proses penelitian yang dilakukan dalam empat tahap yang berbeda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasilnya merupakan esensi utama yang berjudul "Perjuangan kekuasaan dan kontrol peningkatan kualitas profesional" yang dibangun di atas empat tema: "Merupakan kekuatan yang memotivasi", "Perasaan tanggung jawab", "Perasaan frustrasi" dan "Keinginan untuk perubahan". Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi, informasi dan kontak antara profesional perlu diperkuat untuk terus mengawasi kekuatan pendorong pendorong dan memberi dukungan kepada pelaksana lapangan.

Supervisi model reflektif

Penelitian yang dilakukan oleh Jensen-Hart, Shuttleworth, & Davis,

2014 tentang alat supervisi untuk meningkatkan praktik refleksi menemukan bahwa alat supervisi memiliki potensi untuk mengubah pembelajaran di dalam setting lapangan. Artikel ini mempromosikan hubungan kepercayaan antara pembelajar dan supervisor lapangan. Pendalaman kepercayaan dan hubungan ini pada gilirannya mengarah pada jenis lingkungan yang mendukung yang memungkinkan pembelajar untuk secara bebas dan aman mengeksplorasi pembelajaran baru dalam pengalaman praktikum. Keterlibatan dalam praktik reflektif kritis dengan profesional yang lebih berpengalaman menyelesaikan keraguan diri dan meminimalkan kecemasan pembelajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Stinchfield, Hill, & Kleist, 2007 tentang *reflective models triadic supervision (RMTS)*. Penelitian diperlukan untuk mengeksplorasi pengalaman potensial para supervisi dan supervisor di dalam RMTS dan untuk memeriksa potensi manfaat dari model pengawasan semacam itu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tentang pengalaman pembelajar dalam berpartisipasi dalam RMTS. Sangat penting bagi pendidik konselor dan pembelajar konseling bahwa penelitian tentang RMTS dilakukan, karena proses pengawasan ini masih muncul di lapangan. Studi perbandingan antara bentuk pengawasan individual tradisional dan format pengawasan triadik yang muncul dapat menjelaskan perkembangan keterampilan konseptualisasi kasus dan pengembangan keterampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Geller & Foley, 2009 yang meneliti tentang Model Relasional dan Reflektif untuk Pengawasan Klinis. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam praktik relasional dan reflektif, ada banyak kesempatan untuk

mengeksplorasi lebih lanjut. Pertama, atasan pada saat memulai rapat pengawasan dengan beberapa komentar terbuka tentang pengamatan petugas supervisi terhadap sesi klinis. Pengawas harus memperlambat seluruh proses dan timbul kekhawatiran sendiri tentang pekerjaan itu. Kedua, materi yang sedang dieksplorasi harus mencakup deskripsi rinci dan bernuansa dari keadaan afektif dan emosional klien (dan pendamping) selama intervensi sebelumnya. Misalnya, supervisor mungkin bertanya-tanya (dengan suara keras) tentang beberapa perilaku klien (mis., "Dia benar-benar tidak aktif"). Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi apa yang memicu perilaku negatif klien dan apa yang klien coba komunikasikan. Jika perilaku ini lebih dipahami, maka yang disupervisi bisa menyesuaikan diri dengan perasaan klien dan mempraktikkan pernyataan emosional selama sesi berikutnya. Ketiga, supervisor mungkin juga menyelidiki reaksi perlawanan supervise terhadap klien selama sesi berlangsung. Keempat, isu kontrol dan otoritas mungkin muncul saat dialog berlangsung. Masalah ini mungkin menyiratkan beberapa perasaan tak terucap tentang hubungan supervisor dengan yang disupervisi

Pembahasan

Penelitian tentang supervisi klinis model reflektif memberikan kesempatan kepada supervisi untuk memberikan pengawasan kepada perawat pelaksana, namun tidak hanya pengawasan saja tetapi lebih menerapkan edukasi sehingga membuat perawat pelaksana mampu meningkatkan keterampilan baik dari segi hard skill atau kompetensi maupun soft skill termasuk kemampuan berkomunikasi dengan klien.

Supervisi klinis sangat penting dalam praktik pelayanan keperawatan. Di beberapa negara maju terutama US

dan Eropa, kegiatan supervisi klinik keperawatan di rumah sakit dilakukan dengan sangat sistematis. Peran dan kedudukan perawat supervisor begitu penting. Peran supervisor dapat menentukan apakah pelayanan keperawatan (nursing care delivery) mencapai standar mutu atau tidak.

Supervisi dalam perawatan akan memberikan dampak positif untuk kualitas pelayanan berupa diskusi klinis, dukungan emosional dan pengembangan profesional antara supervisor dengan perawat yang disupervisi untuk mengeksplorasi kemampuan perawat yang disupervisi, pengembangan keterampilan, memberikan dukungan untuk menghadapi stress yang dialami perawat yang disupervisi (Sirola-Karvinen & Hyrkäs, 2008).

Model supervisi reflektif merupakan kegiatan ilmiah yang dapat memberikan dampak positif pada perawat pelaksana. Sesuai dengan pernyataan bahwa menggunakan model supervisi untuk memahami proses dan fenomena untuk pelayanan yang lebih baik (Bernard & Goodyear, 2009). Pelaksanaan supervisi reflektif merupakan supervisi yang ilmiah dari peristiwa, situasi, kondisi dan tindakan yang terjadi di tempat kerja. Ada alasan-alasan penting dari penggunaan yaitu antara lain karena merupakan kunci keterampilan dari perawat, untuk mengevaluasi asuhan keperawatan yang diberikan, reflektif masih dapat didefinisikan sebagai proses ilmiah dari suatu peristiwa, situasi dan kejadian di tempat pekerjaan, rentang model supervisi refleksi ini masih digunakan perawat pada praktik klinis serta dapat digunakan secara individu dan kelompok (Oelofsen, 2012).

Model reflektif diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kemampuan memahami orang lain dengan baik, dan mengenali keterbatasan untuk mencapai pengembangan praktik

keperawatan (Rowland & sophie, J., 2006). Benner, et al mengemukakan bahwa model reflektif ini masih tetap relevan sampai saat ini. Karena pada dasarnya merupakan dukungan bagi staf untuk lebih memahami praktik dan hal tersebut sangat mempengaruhi pribadi dan perilaku dari staf tersebut dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut.

Kesimpulan

Supervisi model refleksi dapat meningkatkan praktik refleksi yang mengharuskan perawat belajar dari refleksi, merevisi pandangan konseptual secara tepat dan bertindak secara berbeda untuk yang akan datang dan dengan hasil yang maksimal. Penggunaan model reflektif untuk supervisi klinis pada keperawatan profesional. Hal ini dilakukan seiring dengan pemenuhan kebutuhan perawatan pasien yang semakin meningkat akan praktik keperawatan profesional dan sesuai dengan kebijakan organisasi serta prosedur yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Ilyas, Y. (2000). Perencanaan SDM rumah sakit, teori metoda dan formula. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Indonesia KKR. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014 [Internet]. (2015). Available from: <http://www.kemkes.go.id>
- PPSDM. (2016). Perawat Indonesia Mendominasi Tenaga Kesehatan Indonesia. <http://www.depkes.go.id/article/view/1505/perawat-mendominasi-tenaga-kesehatan.html>. diakses pada tanggal 17 Desember 2016
- Supratman & Sudaryanto, (2008). A. Supervisi Keperawatan Klinik,
- Berita Ilmu Keperawatan, ISSN 1979-2679. Vol I No. 4, Desember 2008 193-196.
- Mularso. (2006). Supervisi Keperawatan di RS Dr. A. Aziz Singkawang: Studi Kasus, Tesis: Prog. S2 MMR UGM.
- ANA. (2016). Joint Statement on Delegation American Nurses Association (ANA) and the National Council of State Boards of Nursing (NCSBN). https://www.ncsbn.org/Delegation_joint_statement_NCSBN-ANA.pdf. diakses pada tanggal 17 Desember 2016.
- Kelliat, Dkk. (2006). Modul model praktek keperawatan profesional jiwa. Jakarta: Fakultas Keperawatan UI dan WHO Indonesia.
- Lynch, L., Hancox, K., Happel, B., & Parker. (2008). Clinical supervision for nurse. United kingdom; Willey-Blackwell.
- Yulita, Y., (2013). Pengaruh supervisi model reflektif interaktif terhadap perilaku keselamatan perawat pada bahaya agen biologik di RSUD Propinsi Kepulauan Riau Tanjung Uban. Tesis. FIK. UI. Jakarta.
- Scott Brunero dan Jane Stein-Parbury. (2004). The effectiveness of clinical supervision in nursing: an evidenced based literature review.
- Monica Taylor and Carole A. Harrison. (2010). Introducing clinical supervision across Western Australian public mental health services.
- Kron, T., & Gray, A. (1987). The Management of patient care : Putting leadership skill to work. Philadelphia: W.B. saunders Company.
- Royal College of Nursing. (2007). Clinical supervision in the

- workplace: guidance for occupational health nurses. London: The Royal College of Nursing.
- Keliat BA, Akemat. (2012). Model praktik keperawatan professional jiwa. EGC, Jakarta.
- Rowland & sophie, J. (2006). An overview of reflective practice. *Proquest Nursing & Allied Health Source* pg 23.
- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2009). *Fundamentals of clinical supervision*. Merrill/Pearson.
- Geller, E., & Foley, G. M. (2009). Broadening the "ports of entry" for speech-language pathologist: A relational and reflective model for clinical supervision. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 18(February 2009), 22-41. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2008/07-0053\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2008/07-0053))
- Jensen-Hart, S., Shuttleworth, G., & Davis, J. L. (2014). Dialogue Journals: A Supervision Tool to Enhance Reflective Practice and Faith Integration. *Social Work & Christianity*, 41(4), 355-372. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=a9h&AN=99622275&site=eds-live&custid=ns003811>
- Kilminster, S., Cottrell, D., Grant, J., & Jolly, B. (2007). AMEE Guide No. 27: Effective educational and clinical supervision. *Medical Teacher*, 29(1), 2-19. <https://doi.org/10.1080/01421590701210907>
- Löfmark, A., Morberg, A., Öhlund, L. S., & Ilicki, J. (2009). Supervising mentors' lived experience on supervision in teaching, nursing and social care education. A participation-oriented phenomenological study. *Higher Education*, 57(1), 107-123. <https://doi.org/10.1007/s10734-008-9135-3>
- Nuttgens, S., & Chang, J. (2013). Moral distress within the supervisory relationship: Implications for practice and research. *Counselor Education and Supervision*, 52(4), 284-296. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2013.00043.x>
- Oelofsen, N. (2012). *Developing reflective practice: a guide for students and practitioners of health and social care*. Lantern.
- Sirota-Karvinen, P., & Hyrkäs, K. (2008). Administrative clinical supervision as evaluated by the first-line managers in one health care organization district. *Journal of Nursing Management*, 16(5), 588-600. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2008.00903.x>
- Stinchfield, T. A., Hill, N. R., & Kleist, D. M. (2007). The reflective model of triadic supervision: Defining an emerging modality. *Counselor Education and Supervision*, 46(1), 172-183. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2007.tb00023.x>